

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Bukhari dan Emile Durkheim berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya memiliki pandangan yang paralel tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam mencapai stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Imam Bukhari, dengan landasan ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai akhlak individu dan bagaimana meningkatkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, sementara Émile Durkheim lebih fokus pada pembentukan moralitas kolektif dalam masyarakat.

Persamaan utama meliputi pengakuan akan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak dan moral individu, peran keteladanan dan contoh dalam pendidikan akhlak, serta pengaruh keluarga dan masyarakat dalam membentuk nilai-nilai moral. Keduanya juga mengakui pentingnya keterikatan individu dengan kelompok sosial dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan moralitas yang kuat. Baik Imam Bukhari maupun Emile Durkheim sama-sama mengakui pentingnya menjunjung tinggi nilai kebaikan.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada sumber ajaran (Imam Bukhari mengambil dari Islam, Durkheim berfokus pada proses sosial), fokus pendidikan akhlak (Imam Bukhari pada moralitas individu, Durkheim pada moralitas kolektif), dan penekanan pada disiplin dan otoritas atas diri sendiri (Imam Bukhari dalam konteks Islam, Durkheim dalam konteks sosial). Namun,

perbandingan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam ajaran Islam yang diajarkan oleh Imam Bukhari dapat diterapkan dalam kerangka kerja sosial yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Émile Durkheim, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, kerjasama, dan disiplin dalam membentuk moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesimpulannya, kedua pandangan ini memberikan wawasan yang berharga tentang pendidikan akhlak yang berakar dalam nilai-nilai moral dan etika.

B. Saran-saran

Dalam upaya membentuk akhlak yang kokoh, penggabungan aspek agama dan sosial bisa menjadi pendekatan yang lebih efektif. Dalam konteks pendidikan, memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial yang mengedepankan integrasi dan keterikatan sosial bisa menjadi solusi yang lebih holistik.

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang etis dan harmonis, pendidikan akhlak yang baik perlu mempertimbangkan nilai-nilai agama dan aspek sosial secara seimbang, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sementara nilai keluarga dan masyarakat penting dalam membentuk akhlak, juga penting untuk memberdayakan individu untuk mengembangkan pemahaman moral yang kritis. Memfasilitasi diskusi terbuka dan pemikiran independent dalam konteks pendidikan dapat membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.